

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lahirnya Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Telah dikenal sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, nilai-nilai ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin* adalah pemberian manfaat bagi kehidupan umat manusia, menjadi petunjuk hati, pembimbing spiritual, dan pegangan hidup yang mengarahkan pada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Sesuai dengan pendapat Suisyanto, Fungsi kerahmatan dapat dilakukan melalui menerjemahkan ajaran Islam dalam konsep kehidupan dan mengimplementasikan konsep tersebut ke dalam kehidupan aktual baik untuk individu, keluarga dan masyarakat.¹

Agama Islam datang untuk dipelajari dan diketahui, serta dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam yang menganutnya. Namun, bagaimana ajaran Islam tersebut bisa dipahami dan diamalkan, maka diperlukan sebuah proses aktivitas penyebaran ajaran-ajaran Islam.

“Proses penyebaran ajaran Islam, dapat juga disebut sebagai aktifitas dakwah, secara bahasa Dakwah berasal dari kata *da'a, Yad'u, Da'watan* yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu.”²

Sedangkan menurut Aly Mahfuzd dalam Aef Kusnawan (2009), pengertian dakwah ialah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk,

¹Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Jogjakarta: Teras, 2006), hal. 93

²Aef Kusnawan M.Ag, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal.15

menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.³

Dalam pengertian agama, dakwah mengandung panggilan dari Tuhan, dan Rasulullah SAW, untuk umat manusia agar dapat percaya terhadap ajaran-ajaran islam dan mewujudkan agama yang dipercayainya itu dalam segi kehidupan. Diyakini oleh umat islam bahwa tugas semua Nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW, adalah mendakwahkan sebuah agama yaitu islam. Disamping itu, istilah dakwah dipakai arti propaganda mengenai apapun termasuk ajaran palsu.⁴

Setiap orang muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara masing-masing tanpa kecuali. Melalui profesinya, keterampilannya dan kegiatan sehari-harinya seseorang dapat melaksanakan dakwah, dan bahkan aktifitas penyampaian Pesan Dakwah baik secara verbal ataupun non-verbal banyak juga yang sudah terintegrasi dan tersinkrenitasi dalam tradisi dan budaya pada masyarakat.

M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, memberikan pengertian sebagai berikut: "Dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan, baik berbentuk lisan maupun tulisan (tingkah laku) dan sebagainya dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian,

³Aef Kusnawan M.Ag, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah...* hal.15

⁴Amin Syukur, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistimologis, Aksiologis*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 2003), hal. 13

kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur-unsur paksaan.⁵

Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap umat muslim, tetapi jika dalam suatu lingkungan sudah ada yang melakukan maka gugurlah kewajiban tersebut. Oleh karena itu, beruntunglah bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut, karena mereka berdakwah bukanlah semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka, isteri mereka atau nilai duniawi belaka, namun mereka membela dan menegakan agama.⁶

Pada tataran pelaksanaannya, umat muslim yang akan berdakwah dapat menggunakan dua dimensi besar dalam dakwah, yaitu dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-aqwal*) yang mencakup penyampaian pesan kebenaran, dan dimensi kerahmatan (*bi ahsan al amal*) yang mencakup pengaplikasian nilai kebenaran⁷. Sedangkan kata dimensi berasal dari bahasa inggris yaitu *dimention* yang berarti “ukuran tertentu dari suatu benda”. Secara etimologi dimensi berarti “aspek” atau “segi” yang melekat pada suatu objek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimensi berarti ukuran.

Baik dimensi kerisalahan maupun dimensi kerahmatan yang disampaikan dengan tujuan berdakwah, di Indonesia pada khususnya sudah banyak yang terintegrasi melalui sendi-sendi kehidupan manusia, bahkan banyak juga yang sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat pada masyarakat. Sekalipun disadari atau tidak oleh masyarakat bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi yang

⁵ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) cet. Ke-2, hlm.17.

⁶ M. Natsir dan Basyirazhar, *Ideologisasi Gerakan Dakwah, Episode Kehidupan* (Yogyakarta: Sipes, 1996), hlm. 59.

⁷ Aef Kusnawan M.Ag, dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah...* hal.9

mengandung dimensi-dimensi dakwah atau muatan-muatan ajaran islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. sehingga lebih dikenal dengan istilah tradisi agama islam.

Salahsatu tradisi agama islam yang melakat pada masyarakat muslim Indonesia adalah tradisi wisata ziarah. Dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia wisata ziarah menjadi tradisi yang sangat kuat karena bisa mempersatukan umat dalam satu tempat yang sama ketika berkunjung ke makam para wali. Wisata ziarah yang dilakukan sebagian besar umat Islam adalah salah satu sarana pengembangan mental-spiritual dalam memperkuat keimanan yang terkadang selalu bergejolak. Wisata ziarah yang khas lokalitas melebur menjadi bagian penting dari praktik keagamaan umat Islam yang selalu dihadapkan pada permasalahan duniawi yang sangat kompleks.

Wisata ziarah ke makam orang-orang suci bisa dipahami sebagai bagian dari kekayaan pluralitas Nusantara yang sangat unik, karena menyimpan mozaik dan khazanah luar biasa untuk menciptakan harmoni sosial dan budaya dalam ruang lingkup tradisi dan ritual masyarakat yang beragam. Dalam tradisi Islam, misalnya, pengalaman religiusitas dalam mengikuti ritual (ziarah ke makam para wali), pada gilirannya bisa membentuk simbol ekspresif dan institutif sebagai ungkapan atau ekspresi manusia dalam mencapai perjumpaan dengan Tuhan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama merupakan bagian dari tindakan nyata dalam menyampaikan rasa hormat dan rasa syukur kepada Allah,

yang telah memberikan keberkatan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.⁸

Lebih lanjut, menurut Kathryn Rountree (2006) dalam Mohammad Takdir Ilahi, menjelaskan bahwa keberadaan tempat suci dalam tradisi agama-agama memang menjadi horizon paling memungkinkan bagi setiap umat untuk merenungkan hidup yang sedang dijalani. Tidak heran bila semua agama memiliki tempat suci yang diagungkan dan dimuliakan sebagai bagian dari nilai sejarah yang penting dalam tradisi keagamaan. Tempat suci itu tidak saja dibatasi pada tempat ibadah, melainkan juga situs-situs yang dinilai suci atau bernilai sejarah menurut keyakinan agama masing-masing. Hampir di setiap agama-agama, mengunjungi tempat suci menjadi tradisi para pemeluknya, termasuk juga dalam agama Islam.⁹

Sekalipun aktifitas wisata ziarah menjadi sebuah tradisi yang kontroversi di Indonesia, tetapi pada kenyataannya aktifitas wisata ziarah hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Wisata ziarah biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam orang yang dianggap berjasa seperti makam ulama, wali dan nabi serta makam orang-orang suci lainnya yang dianggap berpengaruh dalam mensyiarkan agama Islam.

Menurut Subhani, ulama dan ilmuwan Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan

⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara : Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)*, (Journal Akademika, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura. Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016) hal. 121

⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara*.....hal. 127

yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.¹⁰ Pada awalnya, Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk berziarah kubur, larangan ini merupakan bentuk dari kehati-hatian Nabi dalam menjaga keimanan umat Islam. Karena pada masa itu umat Islam masih sangat dekat dengan budaya jahiliyah dengan berbagai tradisinya seperti menyembah berhala dan pengagungan terhadap nenek moyang. Dengan berziarah dikhawatirkan umat Islam akan mengarah kepada bentuk syirik.

Tradisi wisata ziarah yang sudah melekat pada masyarakat muslim Indonesia, terjadi pula di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Di kecamatan tersebut, tepatnya di desa darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, terdapat objek wisata Balong Keramat Darmaloka, dilokasi wisata tersebut ada sebuah makam salahsatu orang yang di sucikan karena telah berjasa menyebarkan ajaran agama islam di wilayah darma dan sekitarnya. Beliau adalah Syekh Rama Haji Irengan, yakni salahsatu orang saleh yang diutus oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati Cirebon salahsatu anggota Wali Songo yang bertugas menyebarkan islam di wilayah Cirebon Jawa Barat dan sekitarnya.

Dalam penyebaran agam islam, Sunan Gunung Jati Cirebon mengutus Syekh Rama Haji Irengan untuk berdakwah dan menyebarluaskan ajaran islam di kabuapten kuningan dan memilih tempat penyebarannya bermula dari Desa Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Selama tinggal di Desa Darma Kuningan, Syekh Rama Haji Irengan telah membuat kolam yang sekarang disebut

¹⁰ Subhani, Syekh Ja'far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*.(Bandung: Hidayah1995) Hal. 47

kolam Keramat Darmaloka sebagai tempat tinggalnya dan didalam kolam tersebut terdapat ikan yang dianggap suci oleh masyarakat dan biasa disebut dengan ikan dewa.

Sepeninggal Syekh Rama Haji Irengan, yang meninggal dan di makamkan di lokasi *balong* (Kolam) Keramat Darmaloka. Islam berkembang dan banyak berdiri pesantren-pesantren salafi disetiap plosok. Sementara makam beliau yang berada dilokasi *balong* (Kolam) Keramat Darmaloka kian hari semakin banyak yang mengunjungi baik dari daerah sekitar ataupun dari luar daerah. Kunjungan tersebut disamping untuk berwisata menikmati nuansa alam *balong* (Kolam) keramat Darmaloka yang sejuk dan indah, juga untuk berziarah ke Makam Syekh Rama Haji Irengan yang dianggap sudah berjasa dalam proses penyebaran agama islam. Uniknya kegiatan wisata ziarah tersebut tidak hanya dilakukan pada pagi dan siang hari, tetapi dilakukan juga pada malam-malam tertentu seperti pada malam jum'at kliwon dan malam hari-hari besar Islam yang dipandu oleh juru kunci (*Kuncen*) makam syekh Rama Haji Irengan *balong* (Kolam) Keramat Darmaloka.

Pelaksanaan wisata ziarah yang dilakukan oleh pengunjung lokasi wisata ziarah Balong keramat Darmaloka kian hari semakin berkembang, namun permasalahan yang muncul dalam tataran pelaksanaanya tidak semuanya para pengunjung atau peziarah murni untuk mendoakan wali yang telah meninggal lebih dahulu atau sekedar untuk bermuhasabah. Motif yang berkembang sangat beragam disamping bertujuan mendoakan waliyullah dan berdzikir dilokasi makamnya, ada juga yang berniat untuk mencari kekayaan, kesuksesan karir,

jodoh dan sebagainya dengan cara meminta kepada arwah atau wali yang dianggap berjasa dan berkaromah tersebut sehingga motif demikian dalam pandangan islam dapat mengarahkan pada kekufuran atau kemusyrikan kerana sudah meminta-minta pada arwah yang sudah meninggal. Bahkan dalam pelaksanaannya ada juga yang sampai memberanikan diri untuk mandi dan berendam di kolam yang dianggap keramat pada waktu malam hari diwaktu tertentu sehingga ritual-ritual demikian sangat jauh dengan konteks keislaman dan akan mengarahkan pada kekufuran.

Permasalahan-permasalahan yang muncul, tentu sangat bertentangan dengan tujuan Dakwah Syekh Rama Haji irengan dan ini akan menjadi tugas berat bagi pengelola objek wisata Balong keramat Darmaloka dan Pemerintah setempat untuk kembali meluruskan dan selalu mengingatkan kepada para peziarah atau pengunjung lokasi wisata agar terhindar dari praktek-praktek yang bermuatan agama tapi justru malah mengarah pada kemusyrikan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang fenomena wisata ziarah Balong Keramat Darma Loka dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para *Da'i* di didalamnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi sehingga fenomena tradisi wisata ziarah makam Syekh Rama Haji Irengan *Balong* (Kolam) Keramat Darma Loka dan kegiatan dakwah yang terjadi disekitarnya bisa lebih terungkap secara detail sesuai dengan pendekatan penelitian yang berlaku.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, agar tidak terlalu melebarnya pembahasan masalah maka diperlukan adanya satu rumusan masalah supaya lebih jelas arah tujuan

penulisannya, oleh karena itu, dalam persoalan ini akan ditentukan beberapa pokok masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi wisata ziarah makam Syekh Rama Haji Irengan dilokasi objek wisata Balong Keramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pola dakwah yang dilakukan oleh para da'i dilokasi objek wisata Balong Keramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana peranan dakwah para da'i bagi para Peziarah makam Syekh Rama Haji Irengan dilokasi objek wisata Balong Keramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi wisata ziarah. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang proses pelaksanaan tradisi Wisata Ziarah makam Syekh Rama Haji Irengan dilokasi objek wisata Balong Keramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan.
2. Untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang pola dakwah yang dilakukan oleh para da'i disekitar lokasi objek wisata Balong Keramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan.

3. Untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang peranan dakwah para da'i bagi para Peziarah makam Syekh Rama Haji Irengan di sekitar lokasi objek wisata Balong Keramat Darmaloka Kec. Darma Kabupaten Kuningan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang merupakan sumbangan peneliti kepada masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis

penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

- a. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memetakan bagaimana dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi wisata ziarah makam Syekh Rama Haji Irengan di lokasi Objek Wisata Balong Keramat Darmaloka, Desa Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.
- b. Bagi peneliti yang lain, dapat di jadikan sebagai konsep dasar untuk mengungkap lebih jauh tentang dimensi dakwah dalam sebuah tradisi, terutama tradisi Wisata Ziarah yang sudah menjadi bagian dari masyarakat muslim Indonesia.
- c. Di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan pada khususnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah pemahaman tentang dimensi dakwah islam yang tertuang dalam sebuah tradisi terutama

tradisi wisata ziarah makam Syekh Rama Haji Irengan di lokasi Objek Wisata Balong Keramat Darmaloka, Desa Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

- d. Untuk mengkaji lebih dalam tentang pola atau bentuk dakwah islam dalam sebuah tradisi masyarakat dengan menggunakan pendekatan ilmu dakwah agar dapat menambah khazanah keilmuan dan kepustakaan.

1.4. Landasan Pemikiran

Dakwah adalah amal yang terbaik, karena da'wah memelihara amal Islami didalam pribadi dan masyarakat. Membangun potensi dan memelihara amal sholeh adalah amal da'wah, sehingga dakwah merupakan aktivitas dan amal yang mempunyai peranan penting di dalam menegakkan Islam. Tanpa da'wah ini maka amal sholeh tidak akan berlangsung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fushilat Ayat 33 :

تَدْعُونَ نُرُلًا قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

Artinya : *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah (menyeru) kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (QS. Fushilat (41): 33¹¹*

Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah mengatakan dalam tafsirnya: Allah swt menyeru manusia: “Wahai manusia, siapakah yang lebih baik perkataannya selain orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allah, kemudian istiqamah dengan keimanan itu, berhenti pada perintah dan larangan-Nya, dan berdakwah

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975), hal. 480.

(mengajak) hamba-hamba Allah untuk mengatakan apa yang ia katakan dan mengerjakan apa yang ia lakukan”.¹²

Bagaimana tidak akan menjadi ucapan dan pekerjaan yang terbaik sementara dakwah adalah pekerjaan makhluk terbaik yakni para Nabi dan Rasulullah SAW. Sayyid Quthb rahimahullah berkata dalam *Fi Zhilal Al-Quran*.¹³

“Sesungguhnya kalimat dakwah adalah kalimat terbaik yang diucapkan di bumi ini, ia naik ke langit di depan kalimat-kalimat baik lainnya. Akan tetapi ia harus disertai dengan amal shalih yang membenarkannya, dan disertai penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada penonjolan diri di dalamnya. Dengan demikian jadilah dakwah ini murni untuk Allah, tidak ada kepentingan bagi seorang da’i kecuali menyampaikan. Setelah itu tidak pantas kalimat seorang da’i kita sikapi dengan berpaling, adab yang buruk, atau pengingkaran. Karena seorang da’i datang dan maju membawa kebaikan, sehingga ia berada dalam kedudukan yang amat tinggi...”

Dakwah memiliki keutamaan yang besar karena para da’i akan memperoleh balasan yang besar dan berlipat ganda (*al-hushulu ‘ala al-ajri al-‘azhim*). Sabda Rasulullah saw kepada Ali bin Abi Thalib: *“Demi Allah, sesungguhnya Allah swt menunjuki seseorang dengan (da’wah)mu maka itu lebih bagimu dari unta merah.”* (HR.Bukhari, Muslim & Ahmad). Ibnu Hajar Al-‘Asqalani ketika menjelaskan hadits ini mengatakan bahwa: *“Unta merah adalah kendaraan yang sangat dibanggakan oleh orang Arab saat itu.”*

Hadits ini menunjukkan bahwa usaha seorang da’i menyampaikan hidayah kepada seseorang adalah sesuatu yang amat besar nilainya di sisi Allah swt. lebih besar dan lebih baik dari kebanggaan seseorang terhadap kendaraan mewah miliknya.

¹² (Tafsir Ath-Thabari, Jami’ul Bayan Fi Ta’wil Al-Quran, 21/468).

¹³ (Fi Zhilal Al-Quran 6/295).

Umat Islam dimana pun berada memiliki identitas sebagai seorang juru dakwah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110:¹⁴

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya : “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Mengenai pelaksanaan dakwah Allah SWT pun mengisyaratkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:¹⁵

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dengan berlandaskan ayat tersebut banyak da'i yang melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dan media yang beragam. Keberagaman yang terjadi salah satu factor yang menyebabkannya ialah da'i dalam menggunakan media yang dikuasainya.

Perubahan sosial yang begitu cepat, menuntut para juru dakwah untuk menggunakan media penyampaian ajaran agama yang mau tidak mau harus ikut

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975), hal. 64.

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975), hal. 281.

berubah mengikuti perubahan cara berfikir objek dakwah dewasa ini. Karena dalam kondisi yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan, proses dakwah harus selalu menyesuaikan dengan objek dakwah.

Aktifitas dakwah, dewasa ini tidak hanya semata dilakukan diatas mimbar, di Indonesia pada khususnya sejak ajaran Islam datang ke tanah nusantara yang dibawa oleh para Waliyullah proses penyebaran ajaran-ajaran Islam banyak yang dilakukan melalui adaptasi tradisi dan budaya lokal, kegiatan dakwah Islamiyah banyak yang melebur dalam sebuah tradisi dan budaya sehingga Islam dapat menyebar secara luas dan berkembang pesat tanpa ada pertentangan.

Agama Islam menjadi sebuah agama yang melakukan interaksi dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang sebelumnya sudah ada. Perpaduan ini disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari adanya pertemuan satu budaya ke budaya yang lain dan akan menimbulkan budaya baru yang dianut secara bersama-sama. Hingga saat ini sinkretisme masih terus hidup di masyarakat Muslim Indonesia.

Salahsatu ritual yang dianggap sebagai bagian dari hasil sinkretisme di Indonesia adalah ziarah kubur. Islam datang dengan membawa perubahan bentuk dan esensi dari sebuah kegiatan ziarah. Kegiatan ziarah yang dibawa dan diajarkan oleh Islam dari luar hampir tidak banyak mengubah tradisi ziarah masyarakat sebelumnya. Perubahan pokok yang ada adalah pada tataran niat dan tujuan dari ziarah yang semula ziarah ditujukan untuk meminta kepada para arwah yang dipercaya memiliki kekuatan, diubah untuk mengingat mati, akhirat dan mendoakan para jenazah yang telah dikuburkan di makam tersebut.

Tradisi ziarah adalah suatu kebiasaan mengunjungi makam, entah itu makam sanak saudara, leluhur, maupun makam yang dikeramatkan untuk mengirim kembang dan mendoakan orang yang telah meninggal kepada Tuhan. Hal ini merupakan tradisi ziarah dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru. Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.¹⁶

Wisata ziarah dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.¹⁷

Untuk mengetahui dimensi dakwah dalam tradisi wisata ziarah yang akan diteliti oleh penulis pada tradisi wisata ziarah makam Syekh Rama Haji Irengan Darmaloka Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, Dalam pendekatan ilmu Dakwah, peneliti menggunakan pendekatan model teori medan dakwah. Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam. Al-Quran menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai juru dakwah, atau

¹⁶ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), h. 12 h. 17

¹⁷ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Predya Paramita, 2002),.

mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang ideal¹⁸, sejalan dengan firman Allah SWT. ;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

*Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*¹⁹

Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan islam dalam kehidupan pribadi , keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik ataudapat disebut sebagai khairul ummah yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat menjalan dan menegakkan yang ma`ruf dan secara berjamaa`ah mencegah yang munkar.

Setiap Utusan Allah dalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai sistem dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada *al-mala* yaitu pemuka masyarakat, pemimpin atau orang yang berwenang atas masyarakat yang mana makna asal dari *al-mala* adalah memenuhi²⁰, *al-mutrafîn* yaitu penguasa ekonomi masyarakat elit atau konglomerat dan kaum *al-mustad`afîn* yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau di lemahkan hak-haknya.

Semua orientasi hidup biasanya didominasi dari keinginan subjektif *al-malanya*. Secara *Sunnatullah* kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan

¹⁸ Ilyas Ismail Prio Hotman, 2011, *Filsafat.....*, hlm. 12.

¹⁹ al-Quran, 3 Ali Imron: 110

²⁰ Ilyas Ismail Prio Hotman, 2011, *Filsafat.....*,hlm. 174.

tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang syah. Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum berharta atau kaya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* memunculkan kaum *al-mustad'afin* yang mereka adalah kaum yang lemah dan kekurangan.

Ketika merespon dakwah dari para utusan Allah SWT. dengan struktur masyarakat tersebut itu memiliki kecenderungan bahwa kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* selalu enggan atau menolak apa yang disampaikan utusan Allah. Kendatipun begitu, kelompok *al-mala* dan *al-mutrafin* ini merupakan aset penting dalam dakwah. Karena kelompok ini merupakan panutan dan sumber rujukan orang banyak. Atas dasar ini, maka kekuatan dan pengaruh mereka bisa nantinya digunakan untuk memperluas pengembangan dakwah. Karena rakyat atau masyarakat yang lemah itu selalu patuh pada penguasanya.²¹

Dalam menghadapi medan dakwah dengan segala bentuk struktur masyarakat seperti kaum *al-mala*, *al-mutrafin* dan *al-mustad'afin*, da'i perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

a) Intelektual

Hendaknya memiliki pengetahuan wawasan keilmuan dalam amar ma'ruf nahi munkar dan memahami dengan benar apa yang menjadi perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) meupun orang-orang yang

²¹ Ibid, hlm. 179.

menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi mungkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

b) Kasih Sayang

Hendaknya memiliki sifat *rohmah* atau belas kasih sayang dalam proses berdakwah, sebagaimana penjelasan kasih sayang Nabi Muhammad SAW dalam ayat ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

*Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*²²

BANDUNG

Rasulullah tidak pernah marah Karena dirinya sendiri, beliau juga tidak sempit dada Karena kesalahan atau kelemahan orang lain. Beliau tidak pernah berebut sesuatu yang sifatnya duniawi untuk kepentingan dirinya sendiri. Bahkan beliau memberikan semua yang dimilikinya untuk orang lain dengan lapang dada. Inilah keluhuran budi pekerti dan kasih sayang beliau yang sangat tinggi terhadap setiap orang. Hal inilah yang menyebabkan

²² al-Quran, 3 Ali Imran: 159.

simpatik dari banyak orang dari struktur masyarakat yang kompleks. Dari sifat kasih sayang inilah maka timbul sifat yang lain seperti lemah lembut, toleran dan pemaaf. Oleh sebab sifat inilah, sifat mad'u yang tadinya keras dan kasar dapat berubah menjadi ramah dan bersahabat. Dan sifat tersebut secara mutlak harus dimiliki oleh da'i.

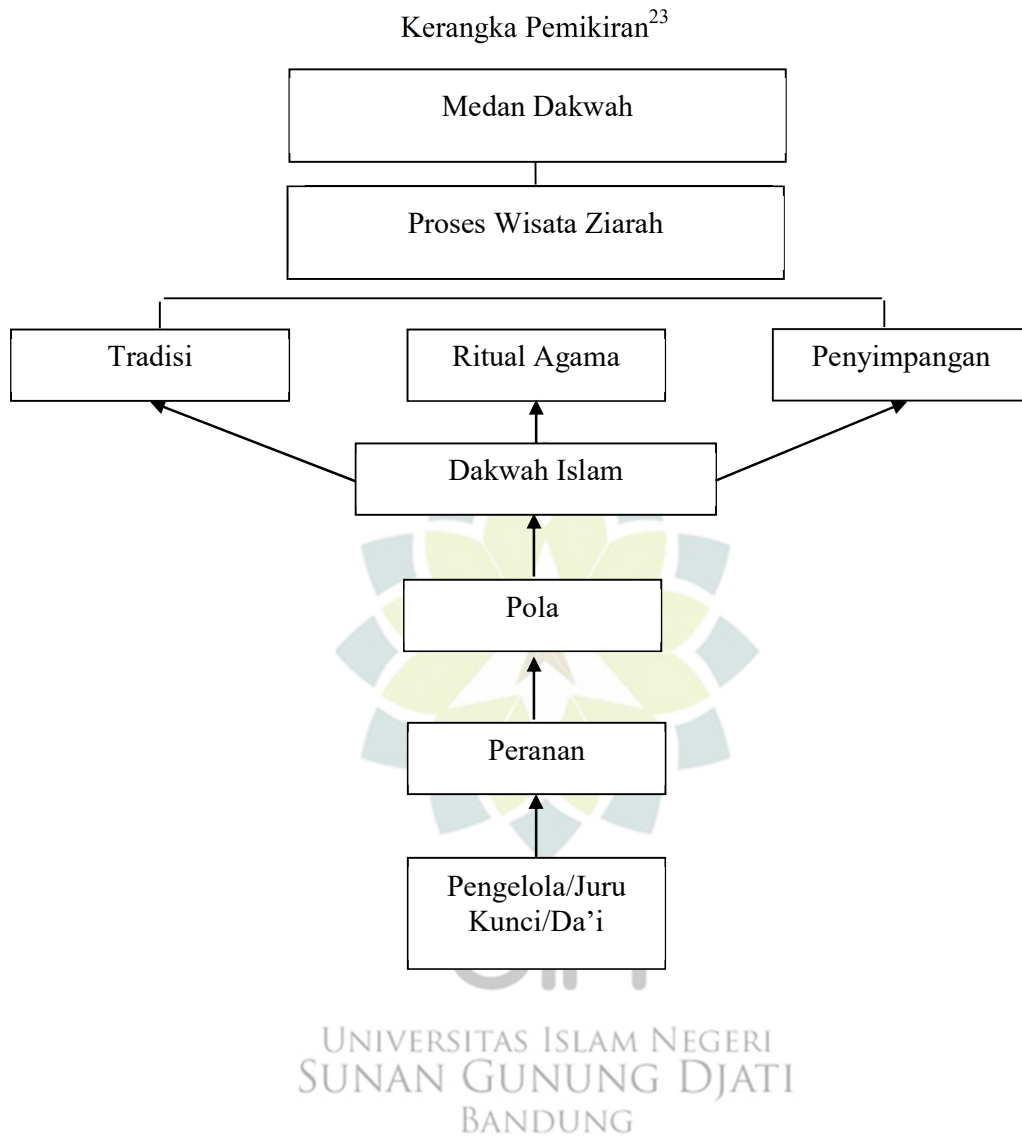
c) Sabar

Hendaknya memiliki sifat sabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan dipandang sebagai konsekuensi yang logis dari iman. Dikatakan demikian karena iman sesungguhnya bukan hanya kata-kata, tetapi kesanggupan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas agama yang timbul dari iman, serta sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan di jalan iman itu. Oleh karena itu da'i seyogyanya selalu bersabar dalam mengemban apa yang sudah menjadi tanggungan dan tugas-tugasnya sebagai peningkatan level kualitas keimanannya terhadap Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1



²³ Kerangka Pemikiran ini dirumuskan untuk mempermudah mengarahkan penelitian yang dilakukan